

**Leksikon Sebagai Sarana Pembuat Klasifikasi:  
Kajian AWK dalam Berita Pemilihan Presiden 2019  
Kompas.com & Republika.co.id**

<sup>1</sup>Miftahul Huda, <sup>2</sup>Syamsul Ghufron

<sup>1</sup>Universitas Islam Darul `Ulum Lamongan, <sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

<sup>1</sup>huda@unisda.ac.id, <sup>2</sup>syamsulghufron@unusa.ac.id

**ABSTRAK**

Tulisan ini meneliti penggunaan leksikon sebagai alat kekuasaan untuk melakukan praktik marginalisasi terhadap kelompok lain. Salah satu peran leksikon dalam bahasa berita adalah untuk membuat klasifikasi. Dengan klasifikasi, kita dapat melihat bentuk-bentuk leksikon yang menunjukkan perilaku pro dan kontra. Data dalam penelitian ini diambil dari media masa Online Kompas.com dan Republika.co.id. Yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berita dalam media masa daring dari situs Kompas.com dan Republika.co.id selama bulan Maret 2019. Tulisan ini memperlihatkan bahwa leksikon yang digunakan sebagai alat pembuat klasifikasi dapat menjadi berbeda peran sebagai pro dan kontra. Leksikon yang menunjukkan perilaku kontra digunakan untuk mendekomposisi terhadap kelompok yang lain, sedangkan yang menunjukkan perilaku pro digunakan untuk memfasilitasi maksud dari kelompok yang lain dan meletakkan kelompok mereka sendiri pada posisi tersudut. Beberapa merupakan leksikon yang digunakan untuk membuat klasifikasi dan beberapa yang lain digunakan untuk adu wacana.

**Kata Kunci:** *analisis wacana kritis, kosakata, klasifikasi, online*

**ABSTRACT**

This paper examines the use of the lexicon as a tool of power to practice marginalization of other groups. One of the roles of the lexicon in the news language is to make classifications. With classification, we can see forms of lexicon which show pro and con behavior. The data in this study were taken from the online media Kompas.com and Republika.co.id. The data used in this study are news in the online media from the sites Kompas.com and Republika.co.id during March 2019. This paper shows that the lexicon used as a classification tool can be different roles as pros and cons. A lexicon which shows a counter behavior is used to decompose another group, whereas one that shows a pro behavior is used to facilitate the intentions of another group and put their own group in a cornered position. Some are lexicons used to make classifications and some are used for discourse.

**Keywords:** *critical discourse analysis, lexicon, classification, online*

**PENDAHULUAN**

Bahasa secara umum berfungsi alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Sebagai alat komunikasi, bahasa dalam berita digunakan

untuk menyampaikan pesan yang berisi kejadian atau peristiwa. Agar pesan yang disampaikan wartawan dapat dimengerti oleh masyarakat diperlukan pemilihan dan pengungkapan secara tepat.

Berkaitan dengan fungsi bahasa, Halliday (1972) mengemukakan fungsi bahasa secara makro sebagai berikut: (1) fungsi ideasional yakni fungsi bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan sesuatu, (2) fungsi interpersonal yakni fungsi bahasa untuk menyampaikan pesan yang dapat meningkatkan hubungan sosial di antara masyarakat, (3) fungsi tekstual yakni fungsi bahasa untuk mengorganisasikan wacana yang relevan dengan situasi. Ketiga fungsi bahasa tersebut relevan dengan fungsi bahasa yang digunakan di media massa, khususnya dalam berita.

Penggunaan bahasa dalam berita umumnya tidak berbeda dengan penggunaannya pada wacana lain. Bahasa dalam berita tidak hanya dipakai sebagai alat untuk mengomunikasikan pesan, tetapi juga digunakan untuk mengonstruksi realitas sosial. Menurut pandangan kaum konstruktivistik, bahasa dalam proses pembentukan realitas telah membantu kaum yang berkuasa untuk melakukan penindasan simbolik atas realitas yang tidak bebas nilai (Artha, 2002:178).

Perkembangan teknologi saat ini semakin banyak dalam kehidupan masyarakat. Seperti semakin banyaknya penggunaan jaringan internet dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi juga merambah dalam penyebaran informasi maupun berkomunikasi. Penyampaian berita yang semula menggunakan media cetak, kini telah banyak beralih menggunakan media daring yang kian mudah untuk diakses oleh masyarakat (pembaca).

Menurut Siregar (2006:21), setiap komunikasi dengan media massa berpotensi untuk mengubah komunikasi sesuai dengan keinginan komunikator. Media massa menjadi sarana untuk mewujudkan kepentingan dan keinginan komunikator (wartawan) yang berada di balik penulisan berita.

Wartawan menulis berita bukan hanya sebagai penjelas, tetapi turut membentuk realitas sesuai dengan kepentingan kelompoknya. Ini terjadi karena wartawan tidak dipandang sebagai subjek yang netral namun sebaliknya. Hal seperti ini yang menyebabkan terjadinya ketidaknetralan dalam pemberitaan yang dapat menimbulkan terjadinya bias. Bias mengandung makna adanya kemungkinan pemberitaan yang cenderung memihak pada kelompok atau golongan tertentu. Menurut Burton (2008:161), bias yang terjadi pada surat-surat kabar terjadi karena tidak ada komunikasi yang netral atau bebas nilai.

Ketidaknetralan dalam penulisan berita tampak dalam pemilihan leksikon. Leksikon yang digunakan dalam berita mengandung kepentingan dan tujuan kelompok-kelompok tertentu, termasuk penanaman ideologi. Kelompok-kelompok ini adalah kelompok yang memiliki kekuasaan. Kekuasaan tersebut digunakan untuk melakukan praktik marjinalisasi, pemburukan, bahkan penyerangan terhadap kelompok lain.

Sesuai dengan kode etik jurnalistik, media massa sebagai alat komunikasi seharusnya bersifat netral dan tidak berat sebelah. Kenetralan diperlukan dalam menyampaikan fakta atau peristiwa

kepada masyarakat. Media harus objektif dalam menyampaikan berita kepada masyarakat. Objektif bermakna bahwa dalam peliputan berita wartawan tidak berat sebelah dan tidak memihak pada kepentingan tertentu (Nurudin, 2007:262). Menurut Roekhan (2009), keobjektifan dan kenetralan media massa ditentukan oleh ukuran baik-tidak penggalian berita oleh wartawan, baik-tidak penulisan berita, dan baik-tidak pengelolaan berita di meja redaksi sampai dengan penyajian berita tersebut kepada pembaca.

Namun, dalam peliputan dan pelaporan berita, ketidaknetralan dan ketidakobjektifan masih terjadi. Ketidaknetralan dan ketidakobjektifan wartawan tampak dalam pemilihan subjek yang dijadikan narasumber berita, serta penggunaan bahasa dalam berita. Bahasa dalam media massa, khususnya berita, tidak hanya dipakai sebagai alat untuk mengomunikasikan pesan kepada masyarakat pembaca, tetapi juga digunakan untuk mengonstruksi realitas sosial. Realitas sosial yang dibentuk melalui bahasa bukanlah sesuatu yang bebas nilai, karena konstruksi sosial yang terjadi melalui bahasa sangat ditentukan oleh “penguasa” bahasa itu sendiri.

Berdasar uraian di depan penelitian ini mengaji penggunaan leksikon sebagai alat kekuasaan untuk melakukan praktik marjinalisasi terhadap kelompok lain. Salah satu peran leksikon dalam bahasa berita adalah untuk membuat klasifikasi. Pada dasarnya bahasa selalu menyediakan klasifikasi. Klasifikasi terjadi karena realitas sangat kompleks sehingga orang membuat penyederhanaan dan abstraksi dari realitas tersebut (Fowler, 1991). Dengan klasifikasi dapat dilihat bentuk-bentuk leksikon yang menunjukkan sikap pro dan kontra. Data penelitian *Leksikon Berita Pemilihan Presiden 2019: Kajian Analisis Wacana Kritis Roger Fowler* adalah berupa paparan kata-kata, yang terdapat pada berita [www.kompas.com](http://www.kompas.com) dan [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) mulai tanggal 01—31Maret 2019 mengenai pemilihan presiden republik Indonesia. Bulan maret menjadi bulan yang menjadi puncak keramaian sebelum pelaksanaan pemilihan republik Indonesia pada tahun 2019. Fokus yang diangkat dalam tulisan ini adalah peran leksikon sebagai sarana untuk membuat klasifikasi. Tulisan ini bertujuan mengeksplanasikan peran leksikon sebagai sarana untuk membuat klasifikasi.

Pisau bedah yang digunakan untuk mengungkap kepentingan tersembunyi di balik penggunaan leksikon adalah analisis wacana kritis. Menurut Hikam (1999:95), wacana tidak dipahami sebagai studi bahasa semata. Bahasa tidak hanya menggambarkan aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks.

Konteks dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat

ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Kartomihardjo (2000:101) menyatakan bahwa analisis wacana kritis berusaha menelaah penggunaan bahasa yang tidak seimbang yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam pemberitaan sehingga ada kelompok-kelompok yang diuntungkan dan yang dirugikan.

Jorgensen (2007:120) mengatakan bahwa analisis wacana kritis merupakan pendekatan kritis yang secara politik ditujukan bagi timbulnya perubahan sosial. Pendekatan ini memihak kelompok sosial yang tertindas. Pengkritik bertujuan menguak peran praktik kewacanaan dalam melestarikan hubungan kekuasaan yang tidak setara dengan tujuan mempercepat hasil analisis wacana kritis untuk memperjuangkan tercapainya perubahan sosial yang radikal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini adalah fenomena kebahasaan yang berbentuk leksikon. Data diambil dari berita media massa online. Topik berita yang dijadikan data mengenai pemilihan presiden 2019 di Indonesia. Dua media yang dijadikan sumber data termasuk dalam kriteria koran terbaik tingkat nasional: *kompas.com* dan *republika.co.id*. Metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Data teks berita dikumpulkan mulai 01 hingga 31 Maret 2019.

Data dianalisis dengan metode analisis wacana yang di dalamnya terdapat dekonstruksi. Metode analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan dalam analisis wacana kritis. Model analisis wacana yang dikembangkan oleh Fairclough (1995) dijadikan acuan dalam proses penganalisisan data. Analisis wacana model Fairclough (1995:98) mencakup tiga dimensi: (1) teks, (2) praksis kewacanaan, (3) praksis sosiobudaya. Proses analisisnya dilakukan dalam tiga tahap:(a) deskripsi, (b) penafsiran, (c) penjelasan.

## **PEMBAHASAN**

Dalam bahasa disediakan klasifikasi. Ada beberapa klasifikasi yang disajikan dalam bagian ini. Klasifikasi tersebut didasarkan pada topik berita yang dijadikan fokus penelitian.

### **Leksikon yang menunjukkan Sikap Kontra 01 Berita *www.kompas.com***

Leksikon yang digunakan untuk membentuk klasifikasi khususnya sikap kontra terhadap pasangan 01 atau pasangan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin, diambil dari berita mengenai politik dan berita mengenai pemilihan presiden selama bulan Maret, yakni tanggal 01 sampai dengan 31 Maret 2019. Pada bulan Maret ini merupakan masa-masa puncak untuk masing-masing pasangan calon presiden bersama tim pemenangan masing-masing untuk melakukan kampanye sebelum masa-masa tenang. Ada beberapa leksikon yang digunakan untuk menunjukkan kontra atau tidak senang pada pasangan nomor urut 01. Leksikon digunakan beberapa media untuk menggambarkan peristiwa/tindakan yang dilakukan pasangan nomor urut 01 maupun oleh tim sukses/pemenangan pasangan 01. Karena bahasa yang digunakan berbeda, maka makna yang dikandungnya membawa implikasi yang berbeda. Beberapa leksikon yang digunakan pada

umumnya bermakna disfemisme/sarkasme meskipun tingkatannya berbeda.

Leksikon yang digunakan untuk membuat klasifikasi kontra terhadap pasangan 01 yang pertama adalah *kegagalan*, dalam pernyataan yang dilontarkan oleh Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Arief Poyuono. Leksikon *kegagalan* memiliki makna ketidakberhasilan suatu tujuan untuk dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah ketidaktercapaian paslon 01 untuk mewujudkan Indonesia bebas dari narkoba.

- (1) Menanggapi peristiwa penangkapan itu, Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Arief Poyuono mengatakan, Andi Arief merupakan korban dari *kegagalan* pemerintah memberantas peredaran narkoba. "Andi Arief cuma jadi korban *kegagalan* Pemerintah Joko Widodo dalam pemberantasan narkoba di Indonesia," kata Arief.

Leksikon *kegagalan* dalam data (1) dari, dipakai media untuk menyudutkan Jokowi dalam hal ini paslon 01. Leksikon *belum tercapai* lebih netral dibandingkan *kegagalan*. Leksikon *kegagalan* ini dikemukakan oleh *Wakil Ketua Umum Partai Gerindra Arief Poyuono* yang merupakan pihak paslon 02. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan istilah *kegagalan* ini menunjukkan bahwa Jokowi (paslon 01) ini telah gagal untuk memberantas narkoba di Indonesia pada masa pemerintahannya saat ini.

Leksikon lain yang digunakan media untuk membuat klasifikasi kontra terhadap paslon 01 adalah *ketergantungan* dalam berita kartu Pra Kerja. Penggunaan leksikon *ketergantungan* sering digunakan pada orange-orang yang telah menjadi pecandu narkoba.

- (2) BPN Prabowo Nilai Kartu Pra Kerja Jokowi Tak Bagus, Bikin *Ketergantungan*
- (3) "*Sebetulnya* enggak usah ada kartu itu. Yang paling penting bagaimana menyiapkan anak-anaknya. Kalau sudah disiapkan, juga dibuat link and match dunia usaha dengan sekolah dan kampus, itu bisa," ujarnya.
- (4) Jika Jokowi memaksakan program Kartu Pra Kerja maka janjinya itu *akan membahayakan* APBN. Dari mana Jokowi akan membiayai janjinya itu?

Leksikon data (2), dipakai menyudutkan paslon 01 adalah *ketergantungan*. Leksikon ini digunakan media untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa kebijakan yang demikian ini akan membuat masyarakat Indonesia yang belum bekerja akan malas untuk mencari kerja. Leksikon *ketergantungan* ini dikemukakan oleh Juru Debat BPN Prabowo-Sandiaga, Ledia Hanifa. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan istilah *ketergantungan* ini menunjukkan bahwa penerima kartu Pra Kerja akan bergantung pada bantuan pemerintah untuk seterusnya dan bukan malah menjadi masyarakat yang mandiri.

Leksikon data (3) yakni, *sebetulnya* digunakan oleh media untuk memberikan kesan bahwa penggunaan kartu Pra Kerja adalah sia-sia. Lebih lanjut dalam ungkapan Juru Debat BPN Prabowo-Sandiaga, Ledia Hanifa memberikan solusi yang dinilainya lebih solutif untuk masyarakat yang belum bekerja daripada memberikan honor bagi pemegang kartu Pra Kerja.

Sementara pada data (4), leksikon *akan membahayakan* digunakan oleh media untuk memberikan gambaran akibat yang akan

terjadi jika kartu Pra Kerja terealisasi. Leksikon *akan membahayakan* sendiri dapat dimaknai akan kerugian yang diderita oleh APBN ketika kartu Pra Kerja terealisasi. Penggunaan leksikon akan membahayakan ini digunakan untuk menggambarkan sekaligus memberi peringatan akan kerugian yang diderita APBN.

Leksikon yang bermakna sarkasme atau *disfemisme* tampak pada penggunaan *sesat*. Leksikon ini digunakan untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh wakil paslon 01 pada pemberitaan *Maruf Amin Nilai Demokrat Cenderung Netral pada Pemilu 2019* yang dikeluarkan oleh Kompas.

- (5) "Jadi klaim Pak Ma'ruf Amin itu salah dan *sesat*. Tidak demikian adanya," ujar dia.

Leksikon data (05), digunakan untuk membuat klasifikasi kontra terhadap paslon 01 adalah *sesat*. Leksikon ini digunakan media untuk memberikan kesan bahwa wakil paslon 01 Ma'ruf Amin telah melakukan kesalahan dan upaya penyesatan kepada masyarakat terkait pernyataan bahwa *Demokrat Cenderung Netral pada Pemilu 2019*. Leksikon ini dikemukakan oleh Kepala Divisi Advokasi dan Hukum DPP Partai Demokrat, Ferdinand Hutahaean. Ferdinand juga mengatakan bahwa calon wakil presiden nomor urut 01 Ma'ruf Amin telah salah sangka dengan maksud pidato politik Komandan Komando Satuan Tugas Bersama (Kogasma) Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhyono.

Selain leksikon *sesat*, leksikon *boros* juga digunakan untuk membuat klasifikasi kontra pada paslon 01. Leksikon ini juga bermakna *disfemisme/pengasaran*. Leksikon ini dipakai untuk menggambarkan tindakan paslon 01 yang dianggap berlebihan dalam menggunakan dana APBN.

- (6) Menurutnya, single identity number lebih efektif dibandingkan kartu-kartu yang ditawarkan Jokowi-Ma'ruf. Pasalnya, menerbitkan banyak kartu akan membebankan APBN. "*Boros* anggaran ya. Daripada cetak kartu yang banyak, lebih baik pakai satu kartu lewat e-KTP," ungkapnya kemudian.

Leksikon pada data (6), digunakan untuk membuat klasifikasi sikap kontra terhadap paslon 01 adalah *boros*. Leksikon *boros* ini dikemukakan oleh Wakil Ketua Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo Subianto-Sandiaga Uno, Yandri Susanto untuk mengkritik rencana paslon nomor urut 01 yang akan menerbitkan tiga kartu program baru.

Biasa terjadi dalam budaya kehidupan sosial di masyarakat Indonesia, untuk menunjukkan sikap jengkel atau marah biasanya pilihan kata atau leksikon yang digunakan bernilai rasa negatif dan *disfemisme*. Tidak terkecuali masyarakat Jawa, ketika rasa jengkel itu muncul maka mereka cenderung menggunakan bahasa yang bermakna *disfemisme*.

Sekian banyaknya berita terkait pemilihan presiden pada bulan maret 2019 yang diinformasikan kepada masyarakat oleh Kompas, sangat sedikit berita yang memuat kejelekan paslon no 01, yakni 6 berita yang memuat sikap kontra terhadap paslon no 01. Berita yang memuat sikap kontra terhadap paslon no 01 itu pun, rata-rata didominasi oleh pernyataan-pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan dari tim pemenang paslon no 02.

Leksikon *kegagalan, ketergantungan, sebetulnya, akan*

*membahayakan, sesat, dan boros* bermakna disfemisme atau pengasaran. Leksikon-leksikon tersebut digunakan oleh kelompok dominan/kelompok sendiri untuk memburukkan kelompok lain (Eriyanto, 2005). Pesan yang ingin disampaikan melalui leksikon. Paslon no 01, telah gagal pada pemerintahan sebelumnya, paslon 01 ingin memmbuat masyarakat yang belum bekerja kepada pemerintahan, dan kebijakan kartu Pra Kerja membahayakan APBN. Secara tidak sadar, ideologi untuk tidak memilih paslon 01 karena senang menghamburkan APBN akan membahayakan keuangan negara.

Makna yang dihadirkan melalui kata *kegagalan, ketergantungan, sebetulnya, akan membahayakan, boros, bahkan sesat* bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Kata-kata tersebut dihadirkan dengan tujuan tertentu, yakni pemburukan dan pamarjinalan terhadap kelompok lain. Dalam berita pemilihan presiden 2019 pada sub bab ini, kelompok yang diburukkan dan dimarjinalkan adalah paslon 01. Makna yang dihadirkan melalui kata-kata ini adalah makna yang sesuai dengankepentingan media, bahkan kelompok tertentu yakni paslon no 02. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya bias dalam pemberitaan (Eriyanto, 2005).

Wacana yang dominan dalam pemberitaan pemilihan presiden ini adalah wacana yang menyudutkan dan memburukkan paslon no 01. Wacana ini menjadi wacana yang tidak dominan, karena secara umum media memberitakan keunggulan-keunggulan paslon 01.

### **Leksikon yang menunjukkan Sikap Pro 01 Berita [www.kompas.com](http://www.kompas.com)**

Pemberitaan pemilihan presiden Indonesia tahun 2019 ini, banyak pihak yang merasa *geregetan* dengan perilaku pasangan calon presiden nomor urut 01. Hal ini disebabkan penggunaan leksikon-leksikon tertentu yang menyudutkan dan mendeskriminasikan pasangan calon presiden nomor urut 01. Leksikon-leksikon tersebut di antaranya *kegagalan, ketergantungan, sebetulnya, akan membahayakan, sesat, dan boros*. Namun demikian, wacana yang telah menyudutkan pasangan calon presiden nomor urut 01, tidak serta merta diterima begitu saja. Ada beberapa pihak yang menggulirkan wacana menentang wacana yang menunjukkan sikap kontra terhadap pasangan calon presiden 01. Pihak yang berusaha mematahkan wacana yang mendeskriminasikan pasangan calon presiden nomor urut 01 berasal dari Tim Kampanye Nasional, dan berbagai ormas lain.

Pembelaan terhadap pasangan calon presiden nomor urut 01 dilakukan oleh pihak sendiri. Yang dimaksud pihak sendiri adalah Tim Kampanye Nasional. Beberapa Tim Kampanye Nasional melakukan pembelaan dengan banyak menampilkan presepsi atau cara pandang lain terhadap wacana sikap kontra sebelumnya. Sementara dari pihak ormas lain dalam hal ini yang bukan dari tim kemenangan nasional melakukan pembelaan atau memberikan dukungan dengan cara memberikan dukungan atau mendeklarasikan dukungannya kepada pasangan calon presiden nomor urut 01. Penyangkalan tersebut dilakukan dengan menggunakan leksikon yang mengandung makna tidak lansung yang mengandung bentuk negatif dan bermakna tidak sadar dalam mengucapkan sesuatu.

- (7) "Pak Arief Poyuono sedang tidak *mengigau* kan? Kok Andi Arief yang mengonsumsi narkoba, Pak Jokowi yang disalahkan. Andi Arief yang bersalah, Pak Jokowi yang disalahkan," kata Ace dalam keterangan tertulisnya, Senin (4/3/2019).

Leksikon pada data (7), yakni *kegagalan* dipertentangkan dengan leksikon *mengigau*. Leksikon ini digunakan untuk mematahkan wacana yang menuduh calon presiden nomor urut 01, yakni Jokowi yang sebelumnya dinilai telah gagal dalam pemerintahannya yang bertujuan untuk memberantas narkoba dari Indonesia. Leksikon *mengigau* yang ditujukan kepada Arief Poyuono ini memiliki makna bahwa Arif Poyuono sedang berkata-kata tanpa sadar ketika mengatakan atau menyalahkan Jokowi. Leksikon *mengigau* ini disampaikan oleh Juru bicara Tim Kampanye Nasional Joko Widodo-Ma'ruf Amin, Ace Hasan Syadzily. Efek yang ditimbulkan dengan penggunaan leksikon *mengigau* ini adalah Arief Poyuono hanya asal berbicara ketika berbicara *kegagalan*, dan belum dalam keadaan sadar ketika mengatakannya.

Pihak berikutnya menunjukkan sikap pro terhadap pasangan calon presiden nomor urut 01 adalah Forum Ulama dan Jawara Betawi. Wacana yang ingin disampaikan pada khalayak kali ini, adalah wajar dan wajib bagi masyarakat biasa juga ikut memberikan dukungannya pada pasangan calon presiden nomor urut 01 dalam pemilihan presiden kali ini.

- (8) Puluhan *pendekar* silat Betawi yang tergabung dalam Forum Ulama dan Jawara Betawi mengajak seluruh pendekar silat mendukung pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin dalam Pilpres 2019. "*Sangat wajar dan wajib hukumnya* para jawara, pendekar dan pesilat mendukung pasangan Jokowi dan kiai Ma'ruf," kata K.H Muhyiddin Ishaq, pimpinan perguruan silat Misar Siban sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Cipete, Jakarta Selatan.

Leksikon pada data (8) ini, terdapat dua leksikon yang mengandung makna eufisme/penghalusan. Leksikon yang dimaksud adalah *pendekar* dan *sangat wajar dan wajib*. Penggunaan leksikon ini menimbulkan efek, bahwa jika para pendekar sangat wajar dan wajib untuk mendukung 01, maka sudah seharusnya masyarakat yang biasa (bukan pendekar atau ulama) memiliki kewajiban lebih untuk mendukung 01. Leksikon *pendekar* memiliki makna sebagai *orang yang gagah berani dan suka membela orang yang lemah*, sementara leksikon *sangat wajar dan wajib*, memiliki makna bahwa sudah seharusnya masyarakat (pendekar khususnya) harus bersungguh-sungguh dalam memberikan dukungannya kepada pasangan calon presiden dan wakilnya dengan nomor urut 01.

Lebih dalam dalam melakukan pembelaan terhadap pasangan calon presiden dengan nomor urut 01, calon wakil presiden Ma'ruf Amin menyebut, calon presiden Joko Widodo adalah sosok pembela rakyat jelata. Leksikon yang digunakan media untuk membuat klasifikasi sika pro adalah leksikon *Beliau sudah terbukti*.

- (9) "*Beliau sudah terbukti*. Itulah sebabnya ketika saya diajak menjadi cawapres saya mau karena beliau pembela rakyat jelata," kata Ma'ruf saat menghadiri deklarasi dukungan Relawan Jokowi-Ma'ruf Amin (Jokma) di Lapangan Gajah Mada, Kota Medan, Sumut".

Leksikon data (09) yakni, *Beliau sudah terbukti* memiliki makna

yang begitu mengunggulkan dan mempercayai kata yang menjadi acuan dari kata *Beliau* (orang yang sedang dibicarakan, yakni Jokowi). Sementara untuk leksikon *sudah terbukti* memiliki makna bahwa *Beliau* (Jokowi paslon 01) telah teruji dan berpengalaman sebagai presiden.

Media Kompas memberikan gambaran seorang yang mau dikritik, dan rendah hati kepada masyarakat Indonesia. Dalam salah satu beritanya yang berjudul “*Jokowi : Saya Juga Enggak Ingin Dipuja-puji, Kalau Saya Salah Tinggal Bilang Saja...*”, informasi yang disajikan menunjukkan sikap pro terhadap pasangan calon presiden nomor urut 01.

- (10) Demikian disampaikan Jokowi di depan 6.000-an pendukungnya di pelataran Monumen Perjuangan, Kota Bandung, Jawa Barat, Minggu (10/3/2019). "Harus berani menyuarakan, yang benar, ya bilang benar. Yang salah, ya katakan salah," ujar Jokowi. "Saya juga enggak ingin dipuja-puji. Kalau saya salah, *tinggal bilang saja*, Pak Jokowi salah, diperbaiki," lanjut dia.

Leksikon data (10) secara utuh memberikan gambaran saat pasangan calon presiden nomor urut 01 melakukan kampanye di pelataran Monumen Perjuangan Kota Bandung, Jawa Barat. Sudah menjadi hal biasa, pada umumnya pemimpin cenderung tidak mau untuk dikritik oleh rakyatnya atau rakyat cenderung takut untuk memberikan kritik kepada presiden. Namun leksikon *tinggal bilang saja*, menunjukkan pernyataan calon presiden Jokowi memberikan keleluasaan untuk menyuarakan hal yang benar dan dapat langsung menegur bila menjumpai dirinya melakukan kesalahan. Leksikon *tinggal bilang saja* memiliki makna kemudahan untuk menyampaikan kritik pada pemerintahan, terutama kepada dirinya dan makna pribadi yang rendah hati.

Penggambaran pasangan calon 01 sebagai pasangan calon presiden yang baik, juga tergambar dari informasi yang ada dalam berita dengan judul “*Titik Tiba-tiba Kampanye di Panggung, Jokowi Pun Tepuk Jidat...*”

- (11) Tiba-tiba, Titik mengalihkan topik pembicaraan. Tanpa disangka-sangka, ia malah berkampanye di depan seribuan warga yang hadir. "Jangan lupa ibu-ibu, ingat, sama bapak-bapak, kosong satu ya. Semoga Bapak terpilih lagi," lanjut Titik. Sontak, pecah tawa dari para peserta yang hadir. Tak hanya itu, Titik juga mengungkapkan *harapan atas kelanggengan* hubungan Jokowi dengan *Ibu Negara Iriana*.

Berdasarkan data (11), dapat diketahui leksikon yang menyatakan sikap pro pasangan 01. Leksikon yang dimaksud adalah *malah berkampanye* di depan seribuan yang hadir. Leksikon *malah berkampanye* ini digunakan media untuk memberikan gambaran salah satu ibu yang berani maju bernama Titik. Perempuan yang mengaku sudah menjanda selama 12 tahun itu secara tiba-tiba berkampanye mengingatkan unyuk memilih pasangan calon presiden dengan nomor urut 01.

Tidak hanya sampai disitu, Titik juga mendoakan untuk *kelanggengan* hubungan Jokowi dengan *Ibu Negara Iriana*. Leksikon *kelanggengan* ini memiliki keterkaitan erat pemilihan leksikon *Ibu Negara Iriana*. Leksikon *kelanggengan* memiliki makna abadi, kekal dan tidak ada habisnya, sementara leksikon *Ibu Negara Iriana* memiliki makna Istri dari seorang presiden. Sehingga selain Titik mendoakan

atas kelangengen hubungan Jokowi dan Iriana sebagai suami dan istri, dirinya juga mendoakan Jokowi tetap menjadi presiden yang langgeng (langgeng yang dimaksud adalah Jokowi dua periode).

Leksikon yang menyatakan sikap pro selanjutnya, diungkapkan oleh calon wakil presiden nomor urut 01, yakni Ma'ruf Amin yang muncul di media Kompas. Pernyataan dari Ma'ruf Amin muncul pada berita dengan judul Ma'ruf Amin: "*Saya Memang Tak Muda Lagi, tapi Kami Siap Bekerja...*" Dia dalamnya Ma'ruf Amin menyatakan bahwa pemerintah sebelumnya, yakni Jokowi-JK telah amanat dalam menjalankan pemerintahan.

- (12) Ma'ruf mengatakan, pasangan Jokowi-Jusuf Kalla sudah meletakkan *dasar yang baik* bagi Indonesia. Pemerintahan selanjutnya, kata dia, tinggal memaksimalkan, membesarkan, menyempurnakan yang sudah dilakukan Jokowi-JK.

Leksikon pada data (12) ini menunjukkan bahwa pemerintahan Jokowi-JK butuh untuk dilanjutkan dua periode. Hal ini ditunjukkan dengan dipakainya leksikon *dasar yang baik* oleh Ma'ruf Amin. Leksikon *dasar yang baik* memiliki makna bahwa Jokowi-JK telah membangun pondasi atau tumpuan untuk membangun Indonesia. Karena masih merupakan *dasar*, maka masih perlu untuk dilanjutkan kembali. Hal ini juga diperkuat dengan adanya kata *tinggal memaksimalkan, membesarkan, menyempurnakan yang sudah dilakukan Jokowi-JK* sehingga menimbulkan efek pengulangan yang menghimbau pembaca untuk kembali memilih pasangan presiden Jokowi-Ma'ruf Amin.

### **Leksikon yang menunjukkan Sikap Kontra 01 Berita [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)**

Leksikon yang digunakan untuk membentuk klasifikasi khususnya sikap kontra terhadap pasangan calon presiden 01, diambil dari berita pemilihan presiden yang terbit tanggal 01 hingga 31 Maret 2019 pada media [republika.co.id](http://republika.co.id). Dari sekian banyak, berita yang diterbitkan oleh media [republika.co.id](http://republika.co.id) tidak ada sama sekali leksikon yang bermakna sikap kontra yang ditujukan pasangan calon presiden nomor urut 01, yakni Jokowi-Ma'ruf.

### **Leksikon yang menunjukkan Sikap Pro 01 Berita [republika.co.id](http://republika.co.id)**

Berbeda dengan tidak ditemukannya leksikon yang menunjukkan sikap kontra terhadap pasangan calon presiden nomor urut 01 pada media [republika.co.id](http://republika.co.id), Leksikon yang menunjukkan sikap pro terhadap pasangan calon presiden nomor urut 01 ditemukan cukup banyak. Leksikon-leksikon yang ditemukan, banyak yang menunjukkan dukungannya kepada pasangan 01. Media [republika.co.id](http://republika.co.id) banyak menampilkan atau menerbitkan berita-berita yang banyak berisi dukungan pasangan calon presiden nomor urut 01 yang datang dari berbagai pihak.

- (13) Ketua Majelis Syariah PPP Kiai Haji Maimoen Zubair *mendoakan kembali* Joko Widodo bisa terpilih menjadi Presiden RI pada Pilpres 2019. Doa itu dipanjatkan ulama sepuh yang biasa disapa Mbah Moen itu saat menghadiri resepsi Hari Lahir Ke-46 PPP di Ancol, Jakarta, Kamis (28/2), yang juga dihadiri Jokowi dan ribuan kader PPP.

- (14) "Ya, Allah jadikanlah Jokowi pemimpin untuk kedua kalinya, dan jadikanlah *kepemimpinan pemerintahan kedua lebih baik* daripada yang pertama,"

kata Mbah Moen dalam doa berbahasa Arab.

- (15) Ia juga beberapa kali menyebut Jokowi dengan kalimat "*Jaa'a qowiyyun*" yang artinya telah datang orang yang kuat. Dalam doa cukup panjang itu, Mbah Moen juga mendoakan Indonesia menjadi negara sejahtera dan diridai Allah.

Leksikon *mendoakan kembali* dalam data (13), digunakan untuk menyatakan sikap pro terhadap pasangan calon presiden nomor urut 01. Meski terkesan biasa, leksikon *mendoakan kembali* menjadi tidak biasa jika merujuk pada siapa yang mendoakan. Pihak yang mendoakan di sini adalah seorang ulama besar yakni, Kiai Haji Maimoen Zubair yang banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu kiai masyhur dan memiliki banyak santri. Lebih dalam, leksikon *kembali* pada kata mendoakan memberikan makna bahwa Kiai Haji Maimoen Zubair bukan pertama kali ini mendoakan Jokowi agar terpilih menjadi Presiden RI.

Sementara itu, pada data (14) dan (15) dapat diketahui leksikon yang menunjukkan sikap pro pasangan calon presiden nomor urut yang pertama kembali digunakan media. Leksikon data (14) adalah *kepemimpinan pemerintahan kedua lebih baik*, leksikon *lebih baik* dapat dimaknai bahwa kepemimpinan pemerintahan yang pertama yakni Jokowi-JK sudah baik. Sementara itu, pada data (15) adalah leksikon *Jaa'a qowiyyun* yang terdapat dalam doa Kiai Haji Maimoen Zubair yang memiliki makna orang yang kuat.

Pihak berikutnya menunjukkan sikap pro terhadap pasangan calon presiden nomor urut 01 adalah para kiai yang berasal dari Lampung. Dalam hal ini bahasa berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesan atau menunjukkan sikap pro terhadap pasangan calon presiden nomor urut 01 di antara anggota masyarakat (Haliday, 1972).

- (16) *Para kiai mendukung* pasangan itu karena keberadaan KH Ma'ruf Amin, yang merupakan *cicit dari Syekh Nawawi Al Bantani*. "Bagi siapa yang bilang beliau tak Islami, ayo diadu. Sudah jelas, beliau adalah cicit Syekh Nawawi al Bantani," kata Gus Habib.

Leksikon pada data (16), menunjukkan pembelaan atau sikap pro terhadap pasangan calon presiden nomor urut 01 dilakukan oleh para kiai yang berasal dari Lampung. Beberapa leksikon yang digunakan adalah *para kiai mendukung* dan *cicit dari Syekh Nawawi Al Bantani*. Leksikon-leksikon tersebut pakai untuk memberikan gambaran kepada pembaca bahwa pasangan Jokowi-Ma'ruf didukung oleh orang-orang baik (dalam hal ini kiai) dan Ma'ruf Amin sendiri adalah merupakan keturunan seorang ulama besar Indonesia yang bertaraf internasional dan pernah menjadi Imam Masjidil Haram, yakni *Syekh Nawawi Al Bantani*. Leksikon-leksikon tersebut menimbulkan makna bahwa merupakan pasangan calon presiden 2019 yang sudah sewajarnya dipilih oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Lampung.

- (17) "Kita gunakan namanya demokrasi *fastabiqul khairot*, demokrasi yang berlomba-lomba pada kebaikan," ujar Ridwan Kamil yang akrab disapa Emil usai menghadiri acara Diskusi Publik dan Pembekalan Relawan Jokowi Mania (Jokma) Jawa Barat, di Hotel Papandayan, Kota Bandung, Sabtu (2/3).

Leksikon yang menunjukkan sikap pro ini juga ditemukan pada

data (17) yang dikemukakan oleh Ridwan Kamil Dewan Pengarah Tim Kampanye Daerah (TKD) pasangan calon presiden-wakil persiden nomor urut 01. Ridwan Kamil mengajak para Jokma untuk berlomba-lomba untuk menunjukkan program-program kepada masyarakat dan menghimbau agar tidak menjelekkan pasangan calon presiden-wakil persiden nomor urut 02 maupun pendukungnya. Penggunaan leksikon *fastabiqul khairot* ini bukanlah leksikon yang bebas nilai, leksikon *fastabiqul khairot* biasa atau sering digunakan oleh orang-orang islam untuk berlomba-lomba dalam berbuat baik. Penggunaannya menimbulkan efek bahwa, dari sisi pasangan calon, dan tim pemenangannya adalah orang-orang yang saling berlomba dalam kebaikan untuk berkampanye.

Tidak hanya mendapatkan dukungan dari kalangan orang dengan pengetahuan agama yang dalam yakni kiai, pasangan calon presiden nomor urut 01 juga mendapatkan dukungan dari pengusaha. Leksikon yang menunjukkan sikap pengusaha pro ditunjukkan oleh media *republika.co.id* pada berita dengan judul “*Alasan Puluhan Ribu Pengusaha Dukung Jokowi-Ma'ruf*” dengan leksikon *mendeklarasikan*.

- (18) Lebih lanjut, Sofjan mengungkapkan, para pengusaha yang *mendeklarasikan dukungan* ini merupakan tokoh dan pimpinan dari berbagai organisasi pengusaha dan asosiasi dunia usaha. Mereka bertindak dalam kapasitas mereka sebagai pribadi-pribadi dan tidak mengatasnamakan organisasi dan perusahaan.
- (19) Dia melanjutkan, meski tegas namun Jokowi *bukanlah pribadi yang otoriter* melainkan sosok yang rendah hati. "Terbukti anaknya cuma jualan martabak dan pisang goreng dan tidak terlibat dalam proyek-proyek besar pemerintah. Ini keteladanan yang luar biasa dan penting sekali bagi semakin berkembangnya iklim usaha yang sehat dan kompetitif di Indonesia," katanya.

Konteks wacana di atas menunjukkan dua data, yakni data (18) dan (19), keduanya menunjukkan sikap pro terhadap pasangan calon presiden nomor urut 01. Sikap pro ditunjukkan dengan penggunaan leksikon *mendeklarasikan dukungan* dan *bukanlah pribadi yang otoriter*. Kedua leksikon tersebut menimbulkan makna bahwa pribadi pasangan calon presiden pantas dan baik untuk didukung dan di pilih dalam pemilihan presiden.

## SIMPULAN

Leksikon sebagai pembentuk klasifikasi pada media kompas, ditemukan dua klasifikasi. Dua klasifikasi tersebut adalah leksikon sebagai pembentuk klasifikasi yang menunjukkan sikap kontra dan pembentuk klasifikasi yang menunjukkan sikap pro pada media *www.kompas.com*, sementara pada *www.republika.co.id* hanya ditemukan leksikon sebagai pembentuk klasifikasi yang menunjukkan sikap pro. Terlihat bahwa media *www.kompas.com*, dalam pemberitaannya lebih berimbang daripada *www.republika.co.id*.

Leksikon sebagai sarana untuk membuat klasifikasi dibedakan antara yang pro dan kontra. Leksikon yang menunjukkan sikap kontra digunakan untuk melakukan pemburukan terhadap kelompok lain, sedangkan yang pro digunakan untuk membela kepentingan kelompok lain dan menyudutkan kelompok sendiri. Beberapa leksikon yang dipakai untuk membuat klasifikasi bermakna eufemisme, dan disfemisme meskipun tingkatannya berbeda. Selain digunakan untuk membuat klasifikasi leksikon-leksikon tersebut digunakan untuk

pertarungan wacana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Artha, Arwan Tuti. 2002. *Bahasa, Wacana Demokrasi dan Pers.* Yogyakarta: AK Group.
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar Kepada Kajian Media.* Yogyakarta: Jalasutra.
- Culler, Jonathan. 1981. *Literary Theory: A Very Short Introduction.* New York: Oxford University Press.
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif.* Alih basa: Harifah Widiawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKIS.
- Fowler, Roger. 1991. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press.* London and New York: Routledge.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language.* London: Longman.
- Halliday, M.A.K. 1972. "Language Structure and Language Function" dalam John Lyons. Hal 140-145. London: Longman.
- Jorgensen, Mariane W dan Loise J. Philips. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode.* Penerjemah: Imam Suyitno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartomihardjo, Soeseno. 2000. Kekuasaan dalam Bahasa (Artikel dipublikasikan dalam Kajian Serba Linguistik) editor: Bambang kaswanti Purwo. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa.* Jakarta: Grafindo Persada.
- Roekhan. 2009. *Kekerasan simbolik di Media Massa.* (Disertasi tidak dipublikasikan). Malang: Universitas Negeri Malang.